


## KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA: TANTANGAN URBANISASI DAN PELUANG DIVERSIFIKASI PANGAN

Jumhar Daulay<sup>1</sup>, Nermelita Kaloko<sup>2</sup>, Reni Ria Armayani Hasibuan<sup>3</sup>, Siska Kumala Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [jumhardaulay0@gmail.com](mailto:jumhardaulay0@gmail.com)<sup>1</sup>, [nermelitakaloko104@gmail.com](mailto:nermelitakaloko104@gmail.com)<sup>2</sup>,

[reniriaarmayani@uinsu.ac.id](mailto:reniriaarmayani@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [sariskakumala3@gmail.com](mailto:sarisiskakumala3@gmail.com)<sup>4</sup>

<p><b>Menerima:</b> 20/12/2025</p> <p><b>Diterima:</b> 21/12/2025</p> <p><b>Menerbitkan:</b> 22/12/2025</p> <p> This work is licensed under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">Creative Commons Attribution 4.0 International License</a>.</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p><i>The increasing urbanization in Indonesia has a significant impact on poverty and food security, especially in urban areas. The migration of people from rural areas to cities is not always followed by an increase in welfare due to limited formal employment opportunities, so many migrants work in the informal sector with low and unstable incomes. This condition increases the risk of urban poverty and weakens households' ability to meet adequate and nutritious food needs. This study aims to analyze the relationship between urbanization, poverty, and food security in Indonesia and to examine the opportunities for food diversification as a strategy to strengthen urban food security. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through literature studies, policy document analysis, and a review of previous research results relevant to the themes of poverty, urbanization, and food security. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and interpretive conclusions. The results of the study show that poverty is a major factor causing household food insecurity in urban areas, while food diversification through the use of local resources, urban agriculture, and agricultural technology innovations has the potential to strengthen food security in a sustainable manner.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Poverty, food security, urbanization, food diversification, Indonesia.</p>
---	---

### PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan yang cukup rumit dalam upaya mencapai ketahanan pangan nasional, terutama di tengah meningkatnya laju urbanisasi. Perpindahan warga dari desa ke kota tidak hanya mengubah jumlah penduduk di daerah tertentu tetapi juga mempengaruhi tingkat kemiskinan serta stabilitas pangan. Urbanisasi yang terus bertambah menciptakan tekanan ganda: di satu sisi, sedikitnya tenaga kerja produktif di sektor pertanian, di sisi lain, kebutuhan pangan di kota yang padat terus meningkat. Situasi ini semakin buruk karena lahan pertanian mulai berubah fungsi menjadi pemukiman dan industri, sehingga produksi pangan dalam negeri menurun, sementara permintaan terus meningkat. Kemiskinan menjadi faktor penting yang memperparah ketahanan pangan di tingkat keluarga, terutama di kawasan perkotaan.

Pendatang yang kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor formal biasanya bekerja di sektor informal dengan gaji rendah dan tidak pasti, sehingga kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup nutrisi sangat terbatas. Jika harga pangan tiba-tiba berubah atau terjadi gangguan ekonomi, kelompok rentan ini menjadi yang paling terkena dampak karena memiliki daya beli dan cadangan ekonomi yang minimal. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan kerawanan pangan, di mana akses yang terbatas terhadap pangan berkualitas membuat produktivitas dan kesehatan menurun, yang pada akhirnya memperparah kondisi kemiskinan.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diversifikasi pangan menjadi solusi penting untuk memperkuat ketahanan pangan, khususnya di kawasan perkotaan. Mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan makanan pokok seperti beras serta memperkenalkan

konsumsi bahan pangan alternatif yang menggunakan sumber daya lokal dapat meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus mengurangi risiko terhadap perubahan harga dan gangguan distribusi. Inovasi seperti pertanian perkotaan, hidroponik, dan pemanfaatan teknologi pertanian modern memberi peluang bagi masyarakat kota untuk memproduksi pangan sendiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar yang rentan terhadap gangguan berbagai jenis. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kemiskinan di masa urbanisasi dan dampaknya terhadap ketahanan pangan di Indonesia, serta mengeksplorasi peluang diversifikasi pangan sebagai langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan perkotaan. Dengan menelaah berbagai literatur secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, dan ketahanan pangan yang kompleks, serta rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial-ekonomi yang terus berlangsung.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah nyata yang terlihat dari rendahnya penghasilan seseorang. Kemiskinan membuat seseorang merasa terasing, bingung, putus asa, dan tidak peduli. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan rendahnya semangat kerja masyarakat dalam berusaha dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Kemiskinan juga muncul karena ketidakadilan dalam kepemilikan di tengah masyarakat. Contohnya, pembangunan negara yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kesetaraan, menyebabkan munculnya kemiskinan karena perbedaan ekonomi antara masyarakat modern dan tradisional. Situasi ini dalam kenyataannya tidak adil. Pertumbuhan ekonomi juga penting, karena bagaimana mungkin bisa lepas dari kemiskinan bila perekonomian sedang menurun. Masalahnya adalah jika pertumbuhan ekonomi dijadikan prioritas utama, maka akan terjadi kesinambungan. (Ivan & Simatupang, 2018)

### Ketahanan Pangan

Dari sudut pandang sejarah, istilah ketahanan pangan muncul dan digunakan karena adanya krisis pangan serta masalah kelaparan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh PBB pada tahun 1971 dalam kebijakan pangan internasional, dengan tujuan untuk membantu dunia, terutama negara-negara berkembang, agar terhindar dari masalah produksi dan pasokan bahan makanan pokok. Fokus utama dari konsep ketahanan pangan pada masa itu adalah memenuhi kebutuhan makanan pokok dan menghindari krisis pangan. Hal ini terlihat jelas dari definisi yang diberikan oleh PBB, yaitu: "ketahanan pangan adalah ketersediaan untuk menghindari kekurangan pangan yang akut apabila terjadi kegagalan panen yang meluas atau bencana lainnya" (Syarief dkk., 1999). Mahela dan Sutanto (2006) menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa subsistem utama, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Tercapainya ketahanan pangan tergantung pada kerja sama dan interaksi ketiga subsistem tersebut. (Triyono, 2013)

### Urbanisasi dan Kerentanan Ekonomi

Banyak orang yang memiliki pemahaman berbeda tentang urbanisasi, namun dalam penelitian ini, kami menggunakan definisi yang diambil dari Tjiptoherijanto (2008). Menurutnya, urbanisasi pada umumnya diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, meskipun sebenarnya urbanisasi lebih tepat merujuk pada persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota hanyalah salah satu faktor penyebab dari proses urbanisasi. Tujuan utama dari urbanisasi biasanya adalah untuk

mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun urbanisasi memiliki niat yang baik, ada beberapa masalah yang muncul, yaitu peningkatan jumlah penduduk di kota yang menyebabkan kewajiban kota dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Hal ini berdampak pada sistem tata ruang perkotaan karena lahan semakin banyak digunakan untuk tempat tinggal penduduk yang urbanisasi. (Anne eal., 2021)

Kerentanan ekonomi adalah kondisi perekonomian yang mudah dipengaruhi oleh gangguan dari luar dan semakin meningkat karena adanya keterbukaan ekonomi. Menurut Cordina (2004), kerentanan ekonomi adalah studi tentang kelemahan-kelemahan khusus suatu negara yang dapat meningkatkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kinerja suatu negara, terutama yang berdampak pada pendapatan per kapita. Dilihat dari sudut pandang risiko dalam pembangunan ekonomi atau dari pandangan ekonomi makro, Briguglio (1992) dalam Cordina (2004:21-22) melakukan penelitian terkait kerentanan ekonomi dengan meneliti "Guncangan (shock)" yang dirasakan oleh suatu negara dalam mempengaruhi kinerja negara. Setelah itu, mulai muncul literatur-literatur yang membahas cara mengukur kerentanan ekonomi.

Ada pernyataan bahwa wilayah dengan pendapatan per kapita yang tinggi cenderung lebih rentan saat menghadapi "Guncangan (shock)" dibandingkan wilayah dengan pendapatan per kapita yang rendah. Hal ini dikenal sebagai Dilema Kerentanan atau biasanya disebut "Dilema Kerentanan". Guncangan yang dimaksud adalah gangguan yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. (Teknik dkk., 2015)

### **Diversifikasi Pangan**

Diversifikasi pangan adalah upaya meningkatkan konsumsi berbagai jenis makanan dengan cara yang seimbang dari segi gizi. Program ini awalnya dikembangkan di Indonesia sejak awal tahun 1960-an sebagai upaya memperbaiki menu makanan masyarakat. Hingga saat ini, berbagai upaya untuk menganekaragamkan pangan tetap dilakukan terus-menerus. Secara dasar, diversifikasi pangan mencakup tiga aspek yang saling terkait yaitu diversifikasi konsumsi, diversifikasi ketersediaan, dan diversifikasi produksi pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan bukanlah isu baru, namun sudah dimulai sejak diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) No.14 Tahun 1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR). Tujuan dari instruksi ini adalah untuk mendorong masyarakat mengonsumsi berbagai jenis makanan yang lebih bervariasi dan meningkatkan kualitas gizi, baik dalam jumlah maupun kandungan nutrisinya. Hal ini dianggap penting untuk mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fisik, mental, serta spiritual. Kebijakan dan strategi dalam program diversifikasi pangan dilakukan agar masyarakat dapat memahami dan menerapkan diversifikasi pangan sesuai kemampuan mereka, serta mengurangi ketergantungan pada beras dan pangan impor dengan mengembangkan produk makanan dari bahan-bahan lokal. (Rachman, 2008)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kemiskinan, urbanisasi, dan ketahanan pangan di Indonesia. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah, merangkum, dan menginterpretasikan temuan-temuan utama untuk memperoleh gambaran hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, dan ketahanan pangan serta peluang diversifikasi pangan sebagai strategi penguatan ketahanan pangan perkotaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Kemiskinan di Indonesia pada Era Urbanisasi

Dinamika kemiskinan di Indonesia selama masa urbanisasi menunjukkan bahwa pindahnya orang dari desa ke kota tidak selalu memberikan kehidupan yang lebih baik. Urbanisasi yang terjadi dengan cepat membuat kota kesulitan menyediakan pekerjaan, fasilitas sosial, dan sarana ekonomi sesuai dengan pertumbuhan populasi. Akibatnya, banyak orang yang datang hanya bisa bekerja di sektor informal atau bahkan menjadi penganggur, sehingga tingkat kemiskinan di perkotaan meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa urbanisasi sering kali rawan kemiskinan dari desa ke kota, terutama ketika kemampuan sumber daya manusia pendatang tidak cukup memenuhi kebutuhan pasar kerja di kota.

Di sisi lain, urbanisasi tetap memiliki potensi memberikan dampak positif bagi desa, terutama melalui peningkatan penghasilan para migran dan pengiriman uang ke keluarga di desa. Namun, manfaat ini hanya bisa tercapai jika migran berhasil mendapatkan pekerjaan yang tetap. Jika peluang kerja di kota terbatas, pengiriman uang tidak bisa terjadi, dan keluarga di desa kembali rentan terhadap kemiskinan. Tekanan urbanisasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan kota dalam berkembang juga menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti tempat tinggal yang tidak layak dan tindakan kriminal, yang akhirnya memperkuat lingkaran kemiskinan. Dengan demikian, urbanisasi memiliki dua sisi: dapat membantu mengurangi kemiskinan di desa bagi sebagian orang, namun sekaligus memperbesar kemiskinan ekonomi dan sosial di perkotaan. (Vol & Artikel, 2024)

### Urbanisasi sebagai Tantangan bagi Ketahanan Pangan Nasional

Urbanisasi yang terus meningkat di Indonesia memberikan tekanan baru terhadap ketahanan pangan nasional. Perubahan struktur tenaga kerja dan perubahan fungsi lahan menjadi salah satu dampaknya. Banyak warga usia kerja yang berpindah dari desa ke kota, sehingga tenaga kerja di sektor pertanian semakin berkurang. Pertanian adalah fondasi utama dalam produksi pangan, jadi hilangnya tenaga kerja ini menyebabkan penurunan produksi pangan.

Selain itu, lahan di sekitar kota semakin banyak digunakan untuk permukiman dan industri, bukan untuk pertanian. Dengan produksi pangan menurun, sementara permintaan pangan meningkat karena jumlah penduduk kota semakin banyak, kebutuhan pangan harus dipenuhi dari luar daerah bahkan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya mengubah cara orang tinggal, tetapi juga mengubah bagaimana pangan diproduksi secara nasional. Selain itu, urbanisasi juga memberi tantangan lain terhadap ketahanan pangan melalui perubahan cara masyarakat berbelanja dan meningkatnya risiko ekonomi bagi keluarga miskin di kota. Banyak pendatang yang sulit mencari pekerjaan tetap, sehingga bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah dan tidak pasti. Hal ini membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Di tengah biaya hidup yang tinggi di kota, mereka cenderung mengalami penurunan kualitas pangan, baik jumlah maupun gizinya. Tekanan akibat urbanisasi juga menyebabkan munculnya kawasan kumuh yang sulit mengakses pangan sehat dan terjangkau. Dengan demikian, urbanisasi tidak hanya mengurangi kemampuan produksi pangan karena berkurangnya tenaga kerja dan lahan, tetapi juga meningkatkan risiko kekurangan pangan di wilayah kota. Karena itu, urbanisasi harus dikelola dengan baik agar perkembangan kota tidak merugikan ketahanan pangan nasional. (Rahakbauw, 2025)

### Hubungan Kemiskinan dengan Kerentanan Pangan Rumah Tangga

Hubungan antara kemiskinan dan pemenuhan pangan di rumah tangga sangat kuat karena pendapatan yang terbatas membuat keluarga miskin kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa

pendapatan rendah dan tidak tetap menyulitkan rumah tangga miskin untuk mencelupkan dana untuk makanan bergizi. Akibatnya, mereka harus mengurangi jumlah makanan, memilih makanan yang lebih murah tetapi kurang bergizi, atau bahkan menjual harta produktif agar bisa bertahan hidup. Situasi ini menggambarkan daya tahan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan risiko terkena gizi buruk, terutama pada anak-anak. Saat harga pangan naik atau terjadi gangguan ekonomi, rumah tangga miskin lebih mudah terkena dampaknya karena daya beli terbatas dan cadangan ekonomi yang minim.

Kemiskinan juga memperbesar pemenuhan pangan melalui hambatan struktural dan lingkungan. Rumah tangga miskin umumnya tinggal di daerah yang akses pasarnya terbatas, infrastruktur distribusinya tidak merata, dan kondisi sanitasi serta kesehatannya buruk. Faktor-faktor ini menyebabkan kualitas makanan yang tersedia tidak dapat digunakan secara optimal, sehingga risiko ketidakstabilan pangan semakin tinggi. Ketergantungan pada sektor informal dan penghasilan yang tidak tetap membuat rumah tangga miskin sangat rentan terhadap perubahan harga pangan pokok. Dalam konteks ini, kemiskinan bukan hanya tentang kekurangan pangan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam tetap memiliki akses yang konsisten terhadap makanan yang aman dan bergizi. Dengan demikian, kemiskinan adalah penyebab utama kerawalan pangan sekaligus memperkuat siklus ketidakstabilan pangan di tingkat rumah tangga. (Amalia et al., 2025)

### **Diversifikasi Pangan sebagai Peluang Penguatan Ketahanan Pangan Urban**

Menerjemahkan berbagai jenis makanan menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah perkotaan, terutama menghadapi tekanan akibat pertumbuhan populasi, pengurangan lahan pertanian, dan ketergantungan masyarakat kota terhadap jenis makanan tertentu. Jurnal menyebutkan bahwa kota memiliki ruang yang terbatas dan rentan terhadap perubahan harga makanan, sehingga diversifikasi makanan menjadi solusi untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis pokok makanan seperti beras. Pengembangan konsumsi makanan alternatif seperti jagung, umbi-umbian, sorgum, sayuran lokal, serta produk makanan berbasis teknologi dapat memperkuat stabilitas pangan di kota karena makanan-makanan tersebut lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim dan dapat diproduksi melalui skala kecil, pertanian perkotaan, atau pasokan dari sekitar. Diversifikasi ini juga sesuai dengan pola konsumsi B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman) yang digagas dalam jurnal, yang mengarahkan masyarakat ke pilihan makanan yang lebih beragam dan sehat.

Selain membantu stabilitas konsumsi, diversifikasi makanan juga dapat memperkuat sistem pangan di kota melalui penggunaan inovasi, komunitas lokal, dan jaringan distribusi yang lebih tahan terhadap hambatan. Penggunaan teknologi pertanian canggih, pertanian perkotaan, hidroponik, serta sistem ekonomi sirkular memungkinkan masyarakat kota memproduksi sebagian kebutuhan pangan sendiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada produksi dari luar yang rentan terhadap perubahan cuaca dan gangguan logistik. Jurnal menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mendorong produksi makanan alternatif serta meningkatkan akses ke makanan dengan harga terjangkau. Dengan demikian, diversifikasi makanan bukan hanya tentang cara konsumsi, tetapi juga cara untuk memperkuat ketahanan kota dalam menghadapi tekanan perubahan iklim, kerentanan harga, dan menjamin distribusi makanan. (Perlindungan et al., 2024)

### **Strategi Kebijakan untuk Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Urbanisasi**

Kebijakan strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah perkembangan kota harus mencakup pemberian izin pengelolaan ruang kota, peningkatan kemampuan masyarakat, serta pengembangan berbagai sumber pangan. Pertumbuhan kota yang pesat menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang dan kebutuhan pangan di kota semakin meningkat, sehingga pemerintah perlu membantu kota untuk mengembangkan alternatif

pendapatan pangan. Jurnal menekankan pentingnya pertanian perkotaan sebagai strategi yang sangat relevan, karena mampu memanfaatkan ruang terbatas, mengurangi kebutuhan distribusi, dan meningkatkan akses terhadap makanan segar. Penggunaan teknologi sederhana hingga canggih seperti hidroponik, pertanian vertikal, dan sistem pertanian dalam kontainer bisa menjadi solusi bagi daerah padat penduduk. Kebijakan ini juga harus ditentukan oleh peraturan tata ruang dan fasilitas infrastruktur yang memadai, agar produksi pangan di perkotaan dapat terus berkelanjutan.

Peningkatan produksi dan ketahanan pangan juga harus memperkuat aspek sosial dan kelembagaan yang memungkinkan partisipasi masyarakat aktif dalam sistem pangan. Jurnal menunjukkan bahwa program pelatihan, bimbingan teknis, serta bantuan modal sangat penting agar praktik pertanian perkotaan benar - benar meningkatkan ketersediaan pangan. Pemerintah juga perlu meningkatkan kerja sama dengan komunitas lokal, organisasi sosial, dan sektor swasta untuk memperluas praktik pertanian perkotaan serta menciptakan jaringan distribusi yang lebih efektif. Di tengah tekanan perubahan kota yang membuat perekonomian rentan dan harga pangan berfluktuatif, dukungan kebijakan yang konsisten menjadi kunci agar produksi pangan berkelanjutan, akses masyarakat meningkat, serta stabilitas pangan kota dapat terjaga. (Adrialsyach et al., 2025)

## KESIMPULAN

Urbanisasi di Indonesia membawa perubahan dalam pola kemiskinan yang rumit. Banyak orang pindah dari desa ke kota, namun tidak semua orang menjadi lebih sejahtera. Di perkotaan, peluang kerja formal terbatas, sehingga banyak pendatang terpaksa bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak pasti. Akibatnya, kemiskinan di kota semakin meningkat. Faktanya, urbanisasi justru menghilangkan masalah kemiskinan dari desa ke kota, tanpa mengatasi akar masalahnya, terutama karena keterampilan pendatang seringkali tidak cocok dengan kebutuhan pekerjaan modern. Selain itu, urbanisasi juga mengganggu ketahanan pangan nasional. Karena banyak orang pindah ke kota, tenaga kerja produktif di bidang pertanian berkurang. Lahan pertanian pun digunakan untuk bangunan organisasi dan industri, sehingga kapasitas produksi pangan dalam negeri menurun, sedangkan permintaan pangan di kota terus meningkat.

Di tingkat keluarga, kemiskinan membuat orang sulit memenuhi kebutuhan pangan. Pendapatan yang terbatas membuat mereka tidak mampu memperoleh makanan dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Keluarga miskin sangat rentan terhadap perubahan harga pangan dan gangguan ekonomi, sehingga risiko kekurangan pangan dan gizi buruk semakin besar. Untuk mengatasi hal ini, diversifikasi makanan menjadi solusi penting. Dengan mengurangi ketergantungan pada satu jenis makanan, seperti beras, dan mengembangkan konsumsi pangan alternatif yang berasal dari sumber lokal, keluarga miskin bisa lebih aman terhadap fluktuasi harga.

Kemajuan pertanian di perkotaan, seperti pertanian kota, hidroponik, dan teknologi pertanian canggih, memberikan peluang bagi warga kota untuk menghasilkan makanan sendiri. Ini membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan luar dan mengurangi risiko ketidakstabilan harga. Diversifikasi pangan juga membuat sistem pangan lebih kuat terhadap perubahan iklim dan tekanan akibat urbanisasi. Untuk menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan, pemerintah harus memperkuat peraturan tata ruang agar lahan pertanian tidak hilang, memberikan dukungan infrastruktur dan bantuan teknis untuk pengembangan pertanian perkotaan, serta mendorong kolaborasi antar pemerintah, swasta, dan masyarakat. Program pelatihan dan akses permodalan juga penting agar masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini secara maksimal. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan semua pihak, Indonesia dapat mengatasi tantangan kemiskinan dan ketahanan pangan di tengah proses urbanisasi. Diversifikasi pangan justru menjadi solusi strategi untuk menciptakan sistem pangan yang lebih tangguh, inklusif, dan layak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrialsyach, F., Damanik, M., & Indahdewi, L. (2025). Optimalisasi Kegiatan Urban Farming Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Pematangsiantar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 5093–5100.
- Amalia, N., Firdaus, A. S., & Malik, A. (2025). THE IMPACT OF POVERTY ON FOOD STABILITY IN A HOUSEHOLD. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, November, 10253–10260.
- Anne, P., Sembiring, B., Bangun, M., Darmaagung, U., City, B., Factors, S., & Factors, I. (2021). Analisis kebijakan pengendalian urbanisasi kota berastagi kabupaten karo sumut. *JURNAL DARMA AGUNG*, 29(April), 79–88.
- Ivan, D., & Simatupang, S. (2018). KETAHANAN PANGAN. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2), 64–67.
- Perlindungan, J., Bestuur, M., Budiman, L., Suhendi, D., & Masyarakat, A. (2024). Resiliensi penguatan ketahanan pangan daerah di indonesia. *Jurnal Perlindungan Masyarakat Bestuur Praesidium*, 01(2), 63–71.
- Rachman, H. P. S. (2008). PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA : PERMASALAHAN DAN IMPLIKASI UNTUK KEBIJAKAN DAN PROGRAM aspek kehidupan penduduk, seperti keterjaminan penduduk terhadap pangan yang sosial yang luas (Menko Perekonomian, 2005) undang Pangan nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan dan PP nomor 68 tahun 2002 pertengahan tahun 1997 melalui berbagai kebijakan makro dan mikro. *Dampak*. 6(2), 140–154.
- Rahakbauw, I. K. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *JURNAL AGRICA Vol.*, 18(1).
- Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2015). TINGKAT KERENTANAN EKONOMI WILAYAH KABUPATEN WONIGIRI Restu Sita Harsiwi 1 dan Jawoto Sih Setyono 2 1. *Jurnal Teknik PWK*, 4(4), 578–592.
- Triyono, K. (2013). Keanekaragaman hayati dalam menunjang ketahanan pangan. *INNOFARM : Jurnal Inovasi Pertanian*, 11(1), 12–22.
- Vol, J. S., & Artikel, R. (2024). Program Studi Pendidikan IPS , Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Swarnabhumi*, 9(1), 47–55.